

Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima

Subhan^{1)*}, Firia Ningsih¹⁾

¹⁾STKIP Taman Siswa Bima

*subhantanjung@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Tanggal Publikasi

2020-06-30

Kata Kunci

Pendekatan
Konstruktivistik
Pendidikan Agama Islam

Dikalangan siswa, PAI seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan dan kurang membuka ruang bagi siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses pembelajarannya. Hingga kini, telah dilakukan berbagai upaya dalam pengembangan sistem pembelajaran PAI, yang salah satunya dengan mengadaptasi gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik yang disesuaikan dengan karakteristik dari PAI itu sendiri. Dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dimana penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, kemudian diinterpretasikan. Di samping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif. Sumber data yang di dapat oleh peneliti berasal dari: data primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi (pengamatan), interview/wawancara, dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data dengan cara keikutsertaan, pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan. Hasil dari penelitian ini adalah adanya penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam pada siswa kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima yang menekankan pada siswa belajar dengan aktif dan mencari solusi sendiri. Adapun tugas seorang guru disini sebagai fasilitator, inspirator, evaluator dan motivator yang membimbing dan membantu siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri secara utuh dan menyeluruh. Adapun faktor pendukung dari penerapan ini adalah kompetensi kepala sekolah yang baik dan sebagai motivator bagi para guru, kecakapan dan keahlian sebagian guru yang mengajar, serta lokasi SMA yang strategis. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kreitifitas sebagian guru, latar belakang pendidikan siswa, sarana prasarana, dan upaya-upaya yang dilakukan adalah dengan pembinaan bagi para guru, diskusi/serring sebulan sekali, penambahan fasilitas sarana prasarana, kegiatan SKU, adanya IPNU IIPNU, dan pengembangan kurikulum.

1. Pendahuluan

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan penting yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya. Hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan serta menstransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerusnya. Demikian pula dengan pendidikan Agama Islam (Arifin, 2006: 8). Pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional dan keberhasilan pembangunan di segala bidang ini sangat ditentukan faktor pendidikan (Ahmadi, Ahmad dan Salim, Noor, 2004: 25). Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan, landasan tersebut terutama berasal dari Al-Qur'an dan As-

Sunnah (Uhbuyah, Nur, 1998: 193).

Pendidikan merupakan ikhtiar yang kompleks untuk meningkatkan sumber daya manusia sebuah bangsa. Namun demikian, ketepatan memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreatifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Memudahkan pembelajaran bagi murid adalah tugas utama guru. Untuk itu guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing murid. Di sini, guru dituntut untuk benar-benar sesuai dengan perkembangan diri murid yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan itu sendiri (Uhbuyah, Nur, 1998: 193). Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar-mengajar bersumber pada teori (asumsi). Locke mengatakan bahwa pikiran anak seperti kertas kosong yang putih dan bersih dan siap menerima coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap di isi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan guru. Berdasarkan asumsi ini dan asumsi yang sejenisnya, banyak guru dan dosen melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut: Memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa sehingga di sini tugas guru adalah memberi dan tugas seorang siswa adalah menerima (Anita Lie, 2010: 2).

Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya, menurut pandangan ini siswa merupakan penerima pengetahuan yang pasif. Paradigma lama ini juga berarti jika seorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru dan dosen menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (Anita Lie, 2010: 3). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sudah saatnya kita merubah paradigma pengajaran yang selama ini lazim digunakan dalam proses belajar mengajar PAI ke arah paradigma pembelajaran. Bukan rahasia lagi bahwa paradigma belajar mengajar PAI kita selama ini masih sarat orientasi pengajaran ketimbang pembelajarannya. Akibatnya dikalangan siswa, PAI seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Tidak mengherankan jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini (Qowaid, Dkk, 2007: 6).

Hasil studi Xaviery menyimpulkan sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik mempelajari suatu mata pelajaran. Pertama, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa. Kedua, eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa, melainkan pribadi yang belajar atau menggurui siswa. Ketiga, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif (Qowaid, Dkk, 2007: 6). Meskipun tidak didukung data-data empiris hasil penelitian, dapat dilihat secara umum bahwa pembelajaran PAI di sekolah-sekolah masih dihindangi tiga persoalan tersebut diatas. Padahal dengan pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diikuti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan serta berbagai produk regulasi tentang pendidikan baru-baru ini, peluang untuk menerapkan "paradigma pembelajaran" dalam kegiatan belajar mengajar PAI sangat terbuka lebar. Penerapan "paradigma pembelajaran" dalam kegiatan belajar mengajar PAI menjadi semakin mendesak dilakukan mengingat posisi penting Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan kita bagai satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenis, jalur dan jenjang pendidikan dan perannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Qowaid, Dkk, 2007: 7).

Tuntutan dalam dunia pendidikan kini sudah banyak berubah. Kita tidak lagi mempertahankan paradigma tersebut. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa

para guru dan dosen sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran yang mengacu pada aspek siswa dimana pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri. Sehingga disini siswa membangun pengetahuannya secara aktif dan pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa (Anita Lie, 2010: 4).

Salah satu prinsip pendidikan adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Dalam suatu proses pengembangan model-model pembelajaran melahirkan berbagai macam konsep belajar yang telah kita kenal yakni yang salah satunya adalah pembelajaran konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikologi behavioral. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif "membangun" pengetahuan dan ketrampilannya dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh siswa dari lingkungan diluar dirinya.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran dan dari berbagai pandangan tersebut terdapat pandangan yang sama bahwa dalam proses belajar siswa adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalan yang dimilikinya (Baharuddin dan Wahyuni, Esa, 2007: 115). Pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan jasa ilmu pembelajaran pada umumnya, sehingga diperlukan upaya adaptasi terhadap perkembangan pembelajaran, disertai dengan identifikasi sesuai dengan karakteristik pendidikan agama Islam itu sendiri.

Di SMA Al-Maarif telah dilakukan beberapa upaya dalam pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam, yang salah satunya dengan mengadaptasi gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik yang sesuai dengan karakteristik dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima, karena pengembangan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA dapat dilakukan melalui pendekatan konstruktivistik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan pendekatan tersebut. Bogdan & Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2002: 3). Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi (Mohammad Ali, 1987: 120).

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif. Maka, peneliti akan menggambarkan/memaparkan data-data yang telah diperoleh berkaitan dengan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima serta faktor pendukung dan penghambat dengan

menggunakan pendekatan tersebut. Dan juga peran Kepala Sekolah, guru PAI, dan peserta didik dalam menerapkan pendekatan tersebut.

Lokasi Penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya SMA Al-Maarif. SMA Al-Maarif berlokasi di Jalan Sudirman No. 33 Karara Kota Bima dan merupakan salah satu pendidikan yang berada di bawah naungan Kemendikbud. Adapun penulis melakukan penelitian di SMA Al-Maarif Kota Bima karena terdapat beberapa alasan. Dengan alasan pertama, ditemui ada pembelajaran agama Islam yang menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran agama Islam di SMA Al-Maarif Kota Bima. Dengan alasan kedua, SMA Al-Maarif seiring dengan kemajuan yang diupayakan secara berkesinambungan dalam proses belajar-mengajar dan prestasi yang diraih, berstatus akreditasi DISAMAKAN berdasarkan SK No. E.IV/PP.03.2/KEP/36.A/1999 tanggal 29 Maret 1999. Status terakhir SMA Al-Maarif adalah terakreditasi "A" (Unggul) berdasarkan Piagam Akreditasi Nomor A/Kw.134/MA/192/2005 tanggal 27 Mei 2005. Adapun alasan ketiga, lokasi merupakan tempat yang mudah dijangkau.

Sumber Data. Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sumber data adalah: a) Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau suatu daerah/wilayah yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2002: 108). Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah SMA Al-Maarif Kota Bima. Akan tetapi, mengingat besarnya populasi, terbatasnya waktu dan tenaga yang ada, dalam penelitian ini penulis tidak mungkin untuk meneliti keseluruhan dari populasi. Agar penelitian sesuai dengan tujuannya, maka penulis perlu menarik sampel. Penarikan sampel ini dimaksudkan untuk memperkecil obyek yang diteliti, sehingga peneliti dapat dengan mudah mengorganisasikannya, agar memperoleh hasil yang lebih obyektif. Namun, dalam pengambilan sampel ini harus dapat mewakili dari populasi yang ada, yakni dapat dipandang representatif terhadap populasi tersebut (Winarno Surachmad, 1978: 84); b) Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang hendak diteliti (Suharsimi Arikunto, 2002: 109). Penelitian ini adalah penelitian sampling (*sampling research*), artinya dalam penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada, tetapi hanya meneliti sekelompok kecil sebagai wakil dari populasi. Adapun tehnik pengambilan sampel, peneliti menggunakan *Purposive Sample*, yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Suharsimi Arikunto, 2002: 117).

Maka, sampel dalam penelitian ini adalah kelas X. Adapun alasan peneliti mengambil sampel kelas X, karena ada beberapa guru yang tidak menggunakan penerapan pendekatan konstruktivistik pada pembelajaran PAI bagi siswa kelas XI dan dalam mengingat waktu yang hampir bersamaan dengan akan dilaksanakannya Ujian Akhir Nasional (UAN) bagi siswa kelas XII, sehingga tidak memungkinkan untuk diadakan penelitian di kelas XI dan XII. Maka, siswa kelas X dianggap mampu mewakili sampel dalam penelitian ini. Jenis Data yang Diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dari dua sumber, yaitu *Data Primer*. Merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung, mengamati dan mencatat kejadian/peristiwa melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), serta dokumentasi.

Adapun beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi: a. Sumber data utama, yaitu: sumber data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Yang mana pencatatan sumber data tersebut merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. b. Adapun sumber data yang diperoleh dari wawancara meliputi: 1) Kepala SMA Al-Maarif Kota Bima (melalui wawancara); 2) Waka Kurikulum SMA Al-Maarif (melalui wawancara); 3) Guru-guru PAI SMA Al-Maarif Kota Bima (melalui wawancara); c. Adapun sumber data yang diperoleh dari observasi meliputi: 1) Lokasi penelitian yakni SMA Al-Maarif Kota Bima; 2) Pelaksanaan dari Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima; 3) Beberapa area disetiap kelas X yang dalam pelaksanaannya menggunakan

Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA Al-Maarif Kota Bima.

Data Sekunder. Sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historis yang murni, ditinjau dari kebutuhan penyelidikan. Maka, dalam hal ini peneliti memperoleh data dari data-data yang telah ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti lebih lanjut, melalui literature atau bibliografi. Adapun sumber data ini diperoleh dokumentasi dan beberapa arsip SMA Al-Maarif Kota Bima.

Metode Pengumpulan Data. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan *Field Research* (penelitian lapangan). Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Observasi* (pengamatan), *Interview* (wawancara), serta *Dokumentasi*. *Observasi (Pengamatan).* Metode Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartini Kartono, 1990: 157). Di dalam pengertian psikologik, observasi (pengamatan) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera, baik itu melalui penglihatan penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, maupun rekaman suara (Suharsimi Arikunto, 2002: 133).

Secara garis besar, dalam penelitian ini peneliti/pengamat sebagai partisipan, artinya bahwa peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi tersebut dalam kewajarannya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan penerapan pendekatan konstruktivistik pada siswa kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima serta faktor pendukung dan penghambat dalam pendekatan tersebut. Metode ini dipakai untuk memudahkan penulis dalam mengenal dan memahami secara komprehensif subyek yang akan diteliti melalui pengamatan langsung terhadap obyek yang diamati (Nasution, 1991: 146). Yakni untuk memperoleh data tentang keadaan SMA Al-Maarif Kota Bima yang menerapkan pendekatan konstruktivistik sebagai obyek penelitian yang meliputi tentang proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan tersebut, keadaan para guru, dan keadaan peserta didik yang menerima penerapan pendekatan konstruktivistik serta keadaan sarana dan prasarana dan sebagainya.

Metode ini digunakan dalam memperoleh data yang diperoleh. Dalam metode ini peneliti mengobservasi secara langsung kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik pada pendidikan agama Islam pada siswa kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima. Peneliti dalam mengobservasi dengan cara masuk ke kelas-kelas X pada pembelajaran pendidikan agama Islam (Al-Qur'an Hadist, Fiqih, dan Akidah Akhlak). Observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung bagaimana penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas X. Adapun obyek penelitian di SMA Al-Maarif Kota Bima yang menggunakan pendekatan tersebut, keadaan para guru-guru, dan keadaan peserta didik yang menerima pendekatan konstruktivistik serta keadaan sarana dan prasarana dan sebagainya.

Interview (Wawancara). Metode Interview merupakan suatu percakapan, tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Lexy J. Moleong, 2002: 135). Maka, dengan interview tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban/keterangan dari responden sesuai dengan tujuan penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan model *interview* bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius dan sungguh-sungguh (Suharsimi Arikunto, 2002: 119).

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari Kepala sekolah, Guru PAI, serta siswa kelas yang berkaitan dengan penerapan pendekatan konstruktivistik dalam Pembelajaran agama Islam (Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) di SMA Al-Maarif Kota Bima melalui pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan model wawancara terstruktur/wawancara terpimpin. Ciri pokok dari wawancara terpimpin adalah pewawancara terikat oleh suatu fungsi, bukan saja sebagai pengumpul data yang relevan terhadap maksud-maksud penyelidikan yang telah dipersiapkan dengan masak, sebelum kegiatan wawancara yang sebenarnya dijalankan (Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardanu. 2015: 120). Dalam wawancara terpimpin ada hipotesis yang dibawa ke lapangan untuk dibuktikan benar tidaknya, ada kerangka pokok-pokok persoalan.

Dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka, metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai tehnik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardanu. 2015: 135). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang SMA Al-Maarif Kota Bima, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia. Dan juga data-data mengenai guru-guru dan pegawai di SMA Al-Maarif Kota Bima beserta progam-progam yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Islam pada Siswa kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima. Setiap sekolah yang beridentitaskan Islam, ingin mengantarkan peserta didiknya menjadi anak yang soleh/shalihah atau berkepribadian Islami. Hanya saja, hanya saja betapa beratnya tugas ini harus diemban. Sebab, ternyata belum semua lulusan lembaga pendidikan Islam tersebut mampu melahirkan lulusan yang diidamkan. Walaupun ini baru sebatas informasi, tidak sedikit orang tua mengeluhkan lantaran perilaku anaknya yang kurang menggemirakan (Imam Suprayogo, 2006: 170).

Padahal ia sudah menyekolahkan anak-anaknya dilembaga pendidikan Islam. Beban berat ini kiranya tidak terlalu sulit untuk dipahami, sebab betapa kompleksnya lingkungan kehidupan diluar kehidupan keluarga dan sekolah saat ini. Sekalipun sekolah dan juga dilingkungan keluarga telah dibiasakan berperilaku santun, telah dibiasakan berperilaku santun, tetapi ternyata diluar kedua lingkungan itu, anak memperoleh contoh kehidupan yang berlawanan dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau di keluarga. Problem inilah yang saat ini dihadapi lembaga pendidikan Islam (Imam Suprayogo, 2006: 170).

Persoalan yang dihadapi saat ini oleh hampir semua lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana sesungguhnya menemukan pola pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian Islami itu. Di SMA Al-Maarif telah dilakukan beberapa upaya dalam pengembangan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam, yang salah satunya dengan mengadaptasi gaya pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik yang sesuai dengan karakteristik dari pendidikan agama Islam. Adapun konsep yang selama ini dipegang oleh para pendidik yang ada di dalam lembaga ini adalah cerminan dari visi misi madrasah ini sendiri. Yakni ilmu hikmah dimana para siswa tidak hanya diajarkan materi semata, tetapi siswa diajak untuk berfikir mengenai apa yang terkandung didalamnya.

Serta di sini guru membangun pikiran siswa agar terbentuk individu yang menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia yang seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan sosial. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa di SMA Al-Maarif terutama pada siswa kelas X terdapat penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI, dimana konsep visi misi yang telah diterapkan oleh para guru PAI dalam memberikan materi pelajaran akidah akhlak, Fiqih, Qur'an Hadist. Siswa tidak hanya diberikan materi,

namun juga di arahkan untuk ikut berfikir dalam proses pembelajaran PAI.

Berdasarkan jenis materinya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk mata pelajaran yang bersifat teoritis-praktis, dengan tekanan utama penyerapan siswa terhadap nilai-nilai mulia untuk diterapkan dalam sikap, ucap dan tindakan sehari-hari. Sehingga tekanan utama mata pelajaran ini lebih pada wilayah aplikasi atau penerapan nilai-nilai luhur dalam keseluruhan hidup dan kehidupan siswa (Qowaid, Dkk, 2007: 32). Dalam proses pembelajaran PAI di SMA Al-Maarif sendiri telah diterapkan beberapa materi yang diberikan praktek secara langsung dan didukung adanya kegiatan-kegiatan dimana kegiatan tersebut ikut memberikan andil dalam pembentukan karakteristik dan cara berfikir siswa dalam beribadah. Terutama ibadah yang bersangkutan dengan syari'ah dan muamalah.

Di dalam lembaga SMA Al-Maarif sendiri terdapat peraturan dimana mengharuskan siswanya untuk shalat berjamaah sehingga materi yang telah didapat oleh siswa dapat langsung diaplikasikan dan diawasi secara langsung oleh para guru. Selain materi dan praktek yang diberikan pada siswa, guru juga mengajak siswa untuk berfikir apa makna/hikmah yang terkandung di dalam sholat itu sendiri. Sehingga saat siswa tahu mengenai tentang hikmah sholat jamaah, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui sholat secara teoritis saja, namun siswa dibentuk menjadi seseorang yang ahli sholat jamaah dan mengaplikasikan makna sholat didalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun dalam penerapannya pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima adalah: a. Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas X ini diawali dengan membaca do'a sebelum belajar dan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna (dengan pembacaan ini siswa dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna sehingga membangun kepribadian siswa untuk menyenangi dalam mendengarkan maupun melafalkan nama-nama Allah). Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist ini adalah dengan mengadakan diskusi dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan adanya tanya jawab antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa serta diberikannya tugas kepada siswa untuk lebih memahami materi telah diberikan serta menganalisisnya sesuai dengan pola pikir siswa.

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilaksanakan pada pembelajaran ini terdapat beberapa tahapan. Yakni: pada awal pembelajaran guru menanyakan beberapa hal mengenai pengetahuan siswa tentang Al-Qur'an kemudian barulah guru memberikan materi. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setelah itu, kemudian guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk mencari makna Al-Qur'an itu sendiri dan memberikan analisisnya mengenai pemahamannya terhadap Al-Qur'an.

Pada pertemuan berikutnya, masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan penemuannya. Dimana menjelaskan materi pada pertemuan sebelumnya dan dipaparkan penemuannya dilapangan. Disini siswa memiliki berbagai sumber yang didapat untuk menganalisis materi tersebut. Yakni dari: internet, buku-buku yang terdapat dipergustakaan, tafsir mengenai definisi Al-Qur'an, definisi Al-Qur'an dari tokoh-tokoh agama dan buku-buku yang dipelajari oleh siswa. Dalam pembelajaran ini yang sangat menarik adalah saat masing-masing siswa memaparkan analisisnya yang didapat dari hasil temuannya di beberapa internet, buku yang di baca ataupun pendapat dari beberapa tokoh.

Dalam pemaparan yang telah didapat, ada beberapa siswa yang memiliki pemikiran yang sama mengenai Al-Qur'an. Namun ada juga yang memiliki pendapat berbeda tentang Al-Qur'an. Adapun perkembangan yang diasah dalam pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist ini adalah meliputi: menganalisis materi (mengenai pengertian, fungsi, nama-nama lain dari Al-Qur'an serta penerapannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari), pemahaman akan suatu ayat serta menemukan makna yang terkandung di dalam salah satu ayat Al-Qur'an tersebut, kerjasama yang baik maupun keaktifannya didalam kelompok.

Lebih lanjut lagi guru pada mata pelajaran Qur'an Hadist ini menjelaskan mengenai perkembangan yang diasah melalui pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik ini yang mana dapat dilihat adalah dari kemampuan siswa dalam menganalisis suatu materi sehingga disini keaktifan siswa dalam memahami sesuatu dan bagaimana cara siswa memaparkan pendapatnya yang paling ditonjolkan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka terdapat kesimpulan bahwa ada 11 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadist. Namun dari aspek yang harus ada dalam penerapan pendekatan konstruktivistik, masih ada 5 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang harus ada namun masih belum diterapkan oleh guru Qur'an Hadist dalam pelaksanaannya.

Qur'an Hadist: dalam mata pelajaran Qur'an Hadist guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan pemaknaan pada ayat-ayat yang terkandung didalam Al-Qur'an seluas-luasnya namun juga didasari oleh tafsir-tafsir maupun buku-buku pendukung yang lain. Dalam proses pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru Qur'an Hadist di SMA Al-Maarif Kota Bima terdapat beberapa materi yang dalam penyampaiannya dengan cara memberi kesempatan peserta didik mengekspresikan pikiran dan penemuannya. mengurangi alokasi waktunya di dalam kelas untuk berceramah dan. Memberi waktu yang luas kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dengan temannya maupun dengan pendidiknya. Membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas-tugas dan mempresentasikan di kelas. Terutama pada pembelajaran Qur'an Hadist yang memerlukan penelaahan dan pemahaman yang lebih dalam.

Adapun salah satu yang diterapkan oleh guru Qur'an Hadist dalam kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima adalah dengan cara memasukkan penugasan makalah sebagai salah satu alat penilaian. Dengan ini guru memberi kesempatan lebih luas kepada peserta didik secara individu dalam bentuk pembimbingan untuk mengerjakan penugasan tersebut. Dalam peranan ini pendidik juga harus mampu mendorong peserta didik untuk mencari penemuan-penemuan baru, meski dalam level sekecil apapun. Terutama membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru serta dapat mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih kelas X ini diawali dengan membaca do'a sebelum belajar dan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna (dengan pembacaan ini siswa dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna sehingga membangun kepribadian siswa untuk menyenangi dalam mendengarkan maupun melafalkan nama-nama Allah). Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih ini adalah dengan mengadakan diskusi dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan adanya tanya jawab antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa serta diberikannya tugas kepada siswa untuk lebih memahami materi telah diberikan serta menganalisisnya sesuai dengan pola pikir siswa.

Adapun dalam bab ini siswa akan belajar bagaimana tata cara dalam melakukan zakat serta mencari tau bagaimana para amil dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam membagikan zakat. Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilaksanakan pada pembelajaran ini terdapat beberapa tahapan. Yakni: pada awal pembelajaran guru menanyakan beberapa hal mengenai pengetahuan siswa tentang zakat kemudian barulah guru memberikan materi pelajaran mengenai dasar-dasar umum mengenai zakat (pengertian, tujuan dan fungsi), hukum Islam tentang zakat, 3 dalil yang menerangkan tentang zakat, ketentuan-ketentuan beserta hikmah yang terkandung di dalam zakat beserta manfaat-manfaatnya, ketentuan perundang-perundangan tentang zakat, mengenai penerapan ketentuan-ketentuan tersebut dalam pelaksanaannya.

Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setelah itu, kemudian guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk mencari makna zakat itu sendiri dan memberi tugas individu untuk melaksanakan zakat serta memberikan

analisisnya mengenai pemahamannya terhadap zakat. Ada berbagai pendapat diantara para siswa kelas X dimana hasil dari masing-masing pendapat didapatkan dari pencarian siswa dari berbagai pengalaman dalam pelaksanaannya dan dari berbagai sumber belajar yang ada.

Adapun perkembangan yang diasah dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih ini adalah meliputi: menganalisis materi (mengenai pengertian, fungsi, tujuan, hikmah dan makna yang terkandung didalamnya serta pelaksanaan dari zakat itu sendiri), pemahaman akan zakat dalam suatu ayat serta menemukan makna yang terkandung di dalam salah satu ayat Al-Qur'an tersebut, kerjasama yang baik maupun keaktifannya didalam kelompok serta analisisnya terhadap suatu materi beserta pelaksanaannya dilapangan.

Sedangkan pada aspek psikologisnya, dalam pembelajaran ini yang dikembangkan adalah solidaritas siswa terhadap orang-orang yang membutuhkan saat siswa melaksanakan zakat tersebut, sehingga siswa dapat mengetahui tatacara yang benar dan mengetahui sambil merasakan hikmah dari zakat itu sendiri. Dan telah terkonsep suatu pemikiran pada diri siswa bahwa di dalam pemberian zakat tersebut dapat membantu orang-orang yang tidak mampu. Tentu saja itu dapat menimbulkan rasa kasih sayang terhadap sesama saudara umat muslim serta membangun jiwa seseorang yang dermawan serta suka menolong sesame. Lebih lanjut lagi guru pada mata pelajaran Fiqih ini menjelaskan mengenai perkembangan yang diasah melalui pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik ini yang mana dapat dilihat adalah dari kemampuan siswa dalam menganalisis suatu materi sehingga disini keaktifan siswa dalam memahami sesuatu dan bagaimana cara siswa memaparkan pendapatnya yang paling ditonjolkan.

Adapun tugas yang diberikan oleh guru yang harus dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut: 1. Melakukan penelitian untuk mengidentifikasi ragam cara pelaksanaan zakat dikalangan umat Islam dimana tempat tinggal siswa; 2. Berkunjung ke perpustakaan, warnet, atau ke tokoh agama setempat untuk menggali pengetahuan tentang tatacara zakat dengan baik dan benar; 3. Melakukan zakat dengan didampingi oleh orang tua siswa atau kakak-kakak pengasuh bagi yang tinggal dipesantren (memberikan kepada yang berhak atau kepada petugas amil yang ada di masjid untuk disalurkan kepada pihak yang berhak/membutuhkan); 4. Mendiskusikannya hasil penelitiannya dengan teman kelompok; 5. Mempresentasikan hasil penelitiannya didepan kelas.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka terdapat kesimpulan bahwa ada 10 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih. Namun dari aspek yang harus ada dalam penerapan pendekatan konstruktivistik, masih ada 5 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang harus ada namun masih belum diterapkan oleh guru Fiqih dalam pelaksanaannya. Fiqih: untuk materi yang disajikan pada Fiqih, guru lebih mengutamakan pada aplikasi dimana siswa dapat mempraktekkan atau menerapkan ibadahnya sesuai dengan ijthid yang dipercaya dan menginterpretasikan dengan bebas namun tetap berdasarkan dengan apa yang terkandung didalam Al-Qur'an.

Salah satu prinsip dari pendekatan konstruktivistik ini adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Dan disini guru lebih banyak menggunakan strategi dibandingkan memberi informasi. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif "membangun" pengetahuan dan ketrampilannya dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh siswa dari lingkungan di luar dirinya dan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya (Qowaid, Dkk, 2007: 300).

Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas X ini diawali dengan membaca do'a sebelum belajar dan dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna (dengan pembacaan ini siswa dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna sehingga membangun kepribadian siswa untuk menyenangi dalam mendengarkan maupun melafalkan nama-nama Allah).

Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini adalah dengan siswa diberi waktu untuk membaca selama 20 menit setelah itu menerangkan kembali pemahamannya dari apa yang telah dibaca, dengan adanya tanya jawab antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa serta diberikannya tugas kepada siswa untuk lebih memahami materi yang telah diberikan serta memberikan ayat-ayat Al-Qur'an dimana terdapat beberapa kisah tentang pencarian Tuhan oleh para Nabi-nabi yang terdahulu yang kemudian siswa diberi tugas untuk menganalisisnya sesuai dengan pola pikir siswa.

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilaksanakan pada pembelajaran ini terdapat beberapa tahapan. Yakni: pada awal pembelajaran guru menanyakan beberapa hal mengenai pengetahuan siswa tentang tauhid kemudian barulah guru memberikan materi pelajaran mengenai pengertian Tauhid. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setelah itu, kemudian guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk mencari makna Tauhid itu sendiri dan menuliskan sebuah kisah secara singkat tentang pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang tertuang dalam surat Q.S. Al'An'am ayat 76-79 serta memberikan analisisnya mengenai pemahamannya terhadap ketauhidan.

Pada pertemuan berikutnya, masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan penemuannya. Dimana menjelaskan materi pada pertemuan sebelumnya dan dipaparkan penemuannya dilapangan. Disini siswa memiliki berbagai sumber yang didapat untuk menganalisis materi tersebut. Yakni dari: buku LKS yang dimiliki siswa, buku-buku yang terdapat dipustaka, definisi macam-macam tauhid (uluuhiyah, rubuubiyah, mulkiyah, rahmaniyah, dsb) dari tokoh-tokoh agama dan buku-buku yang dipelajari oleh siswa. Dalam pembelajaran ini yang sangat menarik adalah saat masing-masing siswa memaparkan analisisnya yang didapat dari hasil temuannya dari buku yang di baca ataupun pendapat dari beberapa tokoh.

Adapun perkembangan yang diasah dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini adalah meliputi: menganalisis materi yang bersangkutan dengan ketauhidan, pemahaman akan suatu ayat serta menemukan makna yang terkandung di dalam beberapa ayat Al-Qur'an tersebut mengenai tauhid dan macam-macamnya, kerjasama yang baik maupun keaktifannya di dalam kelompok. Lebih lanjut lagi guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini menjelaskan mengenai perkembangan yang diasah melalui pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik ini yang mana dapat dilihat adalah dari kemampuan siswa dalam menganalisis suatu materi sehingga disini keaktifan siswa dalam memahami sesuatu dan bagaimana cara siswa memaparkan pendapatnya yang paling ditonjolkan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka terdapat kesimpulan bahwa ada 9 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Namun dari aspek yang harus ada dalam penerapan pendekatan konstruktivistik, masih ada 5 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang harus ada namun masih belum diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam pelaksanaannya.

Akidah Akhlak: Pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa diajak untuk lebih mengenal Tuhannya melalui berbagai macam cara (menelaah kisah-kisah dalam Al-Qur'an, melalui alam, menginterpretasikan pendapat dari para tokoh agama, dsb) dan mengembangkan pemikiran siswa melalui konsep *Hablum Minallah wa Hablum Minannas*. Dengan mencermati alam maupun lingkungan di sekitar siswa dan dilandaskan pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Banyak pengalaman belajar yang mungkin dipilih untuk dijadikan pengalaman belajar yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: membaca Al-Qur'an, murottal, sholat atau nasyid, bermain peran, berdiskusi, menulis kaligrafi, membaca bermakna, mengajukan pertanyaan, mendengarkan kisah, membaca kisah, mendengarkan penjelasan sambil membuat catatan, membuat kamus, praktek ibadah, praktek menjadi khatib, praktek berceramah, praktek akhlak karimah, membaca kamus, mencari informasi dari ensiklopedi, melakukan

musyawarah, mendiskusikan wacana yang berkembang dimedia cetak/media elektronik, membuat resensi buku, mengkaji pola tulisan atau artikel, serta kegiatan lainnya yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang hendak dicapai (Darwyn Syah. 303).

Adapun yang diterapkan oleh guru-guru PAI SMA Al-Maarif Kota Bima yakni dengan penilaian yang dapat mendorong siswa melakukan unjuk kerja adalah penilaian yang tidak hanya meliputi satu aspek domain saja tetapi meliputi ketiga aspek domain yaitu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penilaian yang merangsang unjuk kerja adalah penilaian yang tidak hanya dilakukan secara khusus dalam waktu yang khusus dan terlepas dari materi pembelajaran, akan tetapi penilaian yang dilakukan adalah penilaian yang dilakuakn secara terus menerus dan berkesinambungan yang dikenal dengan penialian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas dikembangkan untuk mengukur keseluruhan aspek domain tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian baik tulis, penilaian produk, penilaian unjuk kerja, maupun penilaian portofolio denagn jenis tagihan yang beragam dan terlampir dalam pengembangan silabus dan sistem penilaian yang dipersiapkan dan dibuat guru pada awal tahun pelajaran.

Faktor Pendukung dan penghambat Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam pada Siswa kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima. Rumusan masalah yang selanjutnya adalah faktor pendukung dan penghambat Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran PAI terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Faktor Pendukung: Setiap pendekatan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Demikian juga penerapan pendekatan konstruktivistik yang tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dari penerapan pendekatan konstruktivistik adalah: 1) Kompetensi kepala sekolah. Sekolah yang berhasil biasanya ditandai dengan pemimpin yang cerdas dan inovatif, dengan kecakapan, keahlian, kesabaran dan keikhlasannya beliau selalu berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, kreatif dan bernuansa Islami; 2) Peran kepala sekolah. Adapun peran kepala sekolah dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik adalah sebagai motivator bagi guru-guru sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam proses pembelajaran. Adapun motivasi tersebut dalam bentuk *sherring*/diskusi dan juga penghargaan terhadap guru-guru yang pantas untuk mendapatkannya. Motivasi disini berupa dukungan yang terus menerus dengan mengadakan *sherring* bersama dan saling menghargai antara kepala Madrasah dengan guru-guru yang ada; 3) Kecakapan dan keahlian guru-guru dan pegawai. Guru-guru yang mengajar di SMA Al-Maarif Kota Bima adalah guru yang profesional, berpenampilan rapi dan menarik serta harus memakai jilbab bagi guru wanita, mereka adalah orang-orang yang berkompeten dalam dunia pendidikan. Sebagian besar gurunya berlatar pendidikan SI. Setiap guru mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran. Iklim kerja yang kondusif, kompetensi yang sehat, juga motivasi dari kepala sekolah, yayasan yang pada akhirnya melahirkan guru-guru yang berprestasi baik ditingkat kota, propinsi maupun tingkat nasional; 4) Sarana prasarana. Fasilitas yang memadai juga termasuk salah satu faktor pendukung dalam pengadaan proses pembelajaran. Sehingga di sini guru dapat mendorong peserta didik agar mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungannya. Adapun implikasinya: pendidik harus mendesign materi pelajarannya sedemikian rupa sehingga peserta didik terdorong untuk mencari sumber-sumber pengetahuan dari berbagai tempat di luar fasilitas sekolah, misalnya: perpustakaan kota, internet, media masa, wawancara dengan orang-orang yang ahli di bidangnya. Untuk sumber daya yang tersedia disekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar antara lain: sumber daya manusia yaitu guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Sedangkan secara fisik yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar disekolah adalah perpustakaan, labolatorium, serta media cetak dan media elektronik. Sumber belajar lainnya adalah iklim fisik dan psikologis yang ada disekolah. Sumber belajar lain yang dapat

dimanfaatkan adalah sumber daya lingkungan baik lingkungan fisik, sosial maupun lingkungan budaya serta lingkungan keagamaan merupakan sumber yang sangat kaya untuk sumber belajar anak. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar akan dapat memberikan kesenangan dan variasi pembelajaran pada siswa. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mengembangkan beberapa ketrampilan seperti: mengamati, mencatat, merumuskan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan serta membuat gambar atau diagram (Darwyn Syah. 305); 5) Lokasi sekolah. Dari hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMA Al-Maarif Kota Bima terletak pada lokasi yang sangat kondusif dan efektif untuk proses belajar mengajar. Lembaga tersebut jauh dari keramaian sehingga tidak terganggu dengan suara bisingnya kendaraan dan keramaian seperti tidak berdekatan dengan bengkel/pabrik, jauh dari keramaian pasar, berada disekitar pemukiman/perumahan serta kemudahan alat transportasi umum menuju lokasi dapat ditempuh dengan angkutan umum.

Faktor Penghambat. Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam PAI tidak terlepas dari problematika yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Entah problem itu dihadapi oleh kepala sekolah dalam mengembangkannya, guru-guru pada mata pembelajaran PAI dalam melaksanakan pembelajarannya, maupun tenaga lain yang mendukung atas berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar. Untuk menjelaskan problematika dalam penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI akan dibahas dalam dua aspek yakni faktor intern dan eksternal.

1) Faktor internal. a) Kreativitas guru. Beberapa guru di SMA Al-Maarif Kota Bima belum bisa dikatakan profesional 100% karena masih ada kekurangan, misalnya guru kurang kreatif sehingga dalam menyampaikan pembelajaran dan membuat media-media sehingga mengakibatkan siswa jenuh dalam proses pembelajaran. Adapun salah satu cara dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan meletakkan keberhasilan proses pembelajaran lebih besar dipundak peserta didik daripada di tangan pendidik. Implikasinya: pendidik harus memberikan berbagai metode belajar kepada peserta didik sehingga mereka mampu belajar secara mandiri, mempercayai bahwa peserta didik merupakan makhluk normal yang mampu menguasai materi yang harus diselesaikan dan pendidik sebagai fasilitator dan motivator; b) Manajemen waktu. Kurangnya proses pembelajaran, terutama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik yang memerlukan waktu yang cukup banyak namun hanya memiliki waktu yang terbatas. Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran 45 menit, maka metode yang dipergunakan telah dirancang sebelumnya, termasuk didalamnya perangkat penunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran itu dapat dipergunakan oleh guru secara berulang-ulang, seperti; transparan, chart, video, film, dan sebagainya. Adapun metode pembelajaran disesuaikan dengan muatan materi, seperti mata pelajaran fiqih, metode yang akan diterapkan adalah metode praktek, bukan berarti metode lain tidak kita pergunakan, metode ceramah sangat perlu yang waktunya dialokasikan sekian menit untuk memberi petunjuk, aba-aba, dan arahan. Kemudian memungkinkan mempergunakan metode diskusi, karena dari hasil praktikum siswa memerlukan diskusi kelompok untuk memecah problem yang mereka hadapi (Martimis Yamin, 2008: 68).

2) Faktor eksternal: a) Latar belakang pendidikan siswa di SMA Al-Maarif Kota Bima sangat beragam. Ada beberapa siswa yang berasal dari pondok dimana memiliki pengetahuan yang lebih mengenai PAI bila dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki latar belakang pesantren. Disini guru dituntut untuk lebih bijaksana dalam memberikan materi pelajaran, karena setiap masing-masing siswa memiliki pengetahuan mengenai PAI yang berbeda-beda. Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam sebuah pembelajaran haruslah menghargai keanekaragaman peserta didik. Dimana seorang pendidik harus menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai karakteristik peserta didik, menyesuaikan kecepatan pengajarannya dengan tingkat penyerapan peserta didik yang berbeda-beda; b) Kegiatan siswa diluar sekolah. Ada beberapa siswa yang disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang

ada di pondok sehingga adakalanya konsentrasi siswa teralihkan pada kegiatannya yang terdapat diluar sekolah.

Upaya-Upaya dalam mengatasi Problematika Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Siswa Kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima. Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti tersebut di atas peningkatan mutu pendidikan termasuk yang diselenggarakan di sekolah yang dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia yang seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni.

Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa mendatang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Sehingga di sini terdapat beberapa upaya-upaya yang dilakukan oleh SMA Al-Maarif Kota Bima, yang antara lain adalah: a. Strategi pengembangan kurikulum yang dilakukan SMA Al-Maarif Kota Bima; b. Pembinaan guru-guru dengan cara; mengirim guru-guru untuk mengikuti pelatihan, work shop dan studi banding; c. Diskusi/Sherring. Di adakannya diskusi/sherring setiap satu bulan sekali diantara para guru dan kepala Madrasah untuk membahas mengenai proses pembelajaran yang terjadi selama satu bulan; d. Penambahan Fasilitas Sarana dan Prasarana. Ada beberapa sarana prasarana yang telah disediakan guna mendukung kegiatan proses pembelajaran PAI. Seperti: laboratorium TI, Masjid. Perpustakaan guna mencari refrensi, ruang BK untuk konsultasi segala macam permasalahan siswa, dan sebagainya; e. Adanya kegiatan SKU. Di SMA Al-Maarif Kota Bima juga memiliki ciri muatan lokal yang diajarkan, diantaranya pelajaran *ahlussunnah waljama'ah* yang lebih kental dengan watak muslim moderat serta SKU atau syarat kecakapan Ubudiyah; f. Kegiatan ekstrakurikuler di MAA dilaksanakan dalam wadah PK IPNU-IPPNU MAA. Kegiatan rutin dipusatkan di hari Minggu sebagai *student day*; g. Adapun program insidental dilaksanakan sepanjang tahun mulai dari kegiatan pendidikan kader seperti Latihan Kepemimpinan, kegiatan penalaran seperti seminar, diskusi dan sarasehan, kegiatan minat dan bakat seperti Diklat Jurnalistik, ketrampilan *home industri* hingga kegiatan kesenian seperti pementasan drama, gambus dan pembuatan film india bernuansa nilai-nilai Islami.

4. Kesimpulan

Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima: a. Qur'an Hadist: dalam mata pelajaran Qur'an Hadist guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan pemaknaan pada ayat-ayat yang terkandung didalam Al-Qur'an seluas-luasnya namun juga didasari oleh tafsir-tafsir maupun buku-buku pendukung yang lain. Adapun dalam penerapannya terdapat 11 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah diterapkan oleh guru pada mata pelajaran Qur'an Hadist, sedangkan untuk 5 aspek yang lainnya belum dilaksanakan. Sehingga disini bisa dikatakan bahwa terdapat penerapan pendekatan konstruktivistik namun masih belum sepenuhnya terlaksana; b. Fiqih: untuk materi yang disajikan pada Fiqih, guru lebih mengutamakan pada aplikasi dimana siswa dapat mempraktekkan atau menerapkan ibadahnya sesuai dengan ijtihad yang dipercaya dan menginterpretasikan dengan bebas namun tetap berdasarkan dengan apa yang terkandung didalam Al-Qur'an. Adapun dalam penerapannya terdapat 10 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah diterapkan oleh guru pada mata pelajaran Qur'an Hadist, sedangkan untuk 6 aspek yang lainnya belum dilaksanakan. Sehingga disini bisa dikatakan bahwa terdapat penerapan pendekatan konstruktivistik namun masih belum sepenuhnya terlaksana; c. Akidah Akhlak: Pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa diajak untuk lebih mengenal Tuhannya melalui

berbagai macam cara (menelaah kisah-kisah dalam Al-Qur'an, melalui alam, menginterpretasikan pendapat dari para tokoh agama, dsb) dan mengembangkan pemikiran siswa melalui konsep *Hablum Minallah wa Hablum Minannas*. Dengan mencermati alam maupun lingkungan di sekitar siswa dan dilandaskan pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun dalam penerapannya terdapat 9 aspek dari pendekatan konstruktivistik yang telah diterapkan oleh guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan untuk 7 aspek yang lainnya belum dilaksanakan. Sehingga disini bisa dikatakan bahwa terdapat penerapan pendekatan konstruktivistik namun masih belum sepenuhnya terlaksana.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat: a. Faktor Pendukung: (1) Kompetensi kepala Madrasah yang baik (2) kepala Madrasah sebagai motivator bagi guru-guru (3) Kecakapan dan keahlian sebagian guru yang mengajar (4) sarana prasarana yang lengkap (5) Lokasi Madrasah sangat strategis; b. Faktor penghambat: internal (kurangnya kreativitas sebagian guru, manajemen waktu), eksternal (Latar belakang pendidikan siswa yang sangat beragam, Kegiatan siswa diluar sekolah).

Upaya yang dilakukan antara lain: a. Pembinaan dengan mengirim guru-guru mengikuti pelatihan, *work shop* dan studi banding; b. diskusi/sherring setiap satu bulan sekali; c. Penambahan Fasilitas Sarana dan Prasarana; d. kegiatan SKU; e. Kegiatan PK IPNU-IPPNU MAA; f. Strategi pengembangan kurikulum.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Ahmad dan Salim, Noor. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam (IPI)*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa. 2007. *Teori belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Bandung: Mandar Maju.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning (Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Nasution. 1991. *Metode Research Penelitian Ilmiah* Bandung: Jemmars.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qowaid, Dkk. 2007. *Inovasi Pembelajaran PAI*. Jakarta: Pena Citrasatria.
- Suprayogo, Imam. 2006. *Memelihara Sangkar Ilmu (Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang)*. Malang: UIN Malang Press.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito.
- Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI*. Jakarta: Qaung Persada Press.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Metodik Khusus PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tri, Iin dan Tristiadi Ardi. *Observasi Dan Wawancara*. Malang: Banyumedia.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)*. Jakarta: Gaung Persada Press.